
“TRAINING FOR ENGLISH TRAINER: BAGAIMANA MEMAKSIMALKAN ANAK DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING”

MAITRI RAHMADHANI, S.S., M.Hum¹⁾
(STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia)

FERNANDO DE NAPOLI MARPAUNG, S.S., M.Pd²⁾
(STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia)

Madani.edu19@gmail.com

ABSTRAK

Adanya fakta bahwa siswa-siswa pada tingkat Sekolah Dasar ini baru saja mempelajari Bahasa Indonesia-sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negaradimulai dari menuliskan huruf, melafalkan huruf, membaca, hingga menulis kompleks, tentu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pokok. Tentu akan sangat mengejutkan bagi psikologis mereka apabila bahasa asing seperti Bahasa Inggris-yang lafal hurufnya berbeda dengan Bahasa Indonesia serta penulisannya berbeda dengan cara melafalkannya-ditempatkan menjadi mata pelajaran pokok. Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak meratanya sarana dan Sumber daya Manusia (SDM) berupa instruktur/trainer pada daerah-daerah tertentu. program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan mitra, yaitu: 1)Apa cara untuk memaksimalkan anak dalam pemerolehan bahasa Inggris? 2)Bagaimana penerapan cara/metode yang dimaksud dalam poin 1 agar tepat guna bagi siswa SD di tempat mitra pengabdian berada? Adapun peserta latih dalam PKM ini adalah trainers bahasa Inggris dan siswa-siswi SD dengan jadwal program dilakukan selama 1 minggu. Hasil yang diperoleh adalah Metode yang diberikan dengan menggunakan Hand Puppet (Boneka Tangan) sangat efektif ditreatmentkan pada anak-anak. Anak-anak terlihat lebih rileks saat diberikan materi-materi pada saat pelatihan. Mereka juga terlihat antusias menanggapi para trainers dan pengabdi.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa kedua, Anak-anak, Hand Puppet.

I. PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan di Indonesia adalah termasuk sebagai bahasa asing yang pada tingkat Sekolah Dasar (SD) hanya berstatus sebagai muatan lokal (MuLok) dan pada tingkat Sekolah Menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berstatus sebagai mata pelajaran pokok/wajib. Dikatakan sebagai Muatan Lokal (MuLok) karena ,

pelajaran ini bukanlah mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dan dipelajari di SD melainkan hanya sebagai pelajaran tambahan seperti halnya ekstrakurikuler lainnya. Fungsinya hanya sebatas pengenalan bahwa ada bahasa lain selain bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh masyarakat dunia. Mengingat struktur dan pelafalan bahasa Inggris yang tergolong tidak mudah dipelajari bagi siswa-siswa Sekolah Dasar, maka sangatlah bijak apabila pemerintah menempatkan pelajaran ini sebagai Muatan Lokal (MuLok).

Adanya fakta bahwa siswa-siswa pada tingkat Sekolah Dasar ini baru saja mempelajari Bahasa Indonesia-sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negaradimulai dari menuliskan huruf, melafalkan huruf, membaca, hingga menulis, tentu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pokok. Tentu akan sangat mengejutkan bagi psikologis mereka apabila bahasa asing seperti Bahasa Inggris- yang lafal hurufnya berbeda dengan Bahasa Indonesia serta penulisannya berbeda dengan cara melafalkannya-ditempatkan menjadi mata pelajaran pokok. Kondisi ini diperparah lagi dengan tidak meratanya sarana dan Sumber daya Manusia (SDM) berupa instruktur/trainer pada daerah-daerah tertentu.

Tidak perlu jauh-jauh mencontohkan kurangnya jangkauan instruktur/trainer bahasa Inggris di daerah timur wilayah Republik Indonesia, bahkan di daerah Provinsi Sumatera Utara *pun* hal ini masih terjadi. Sebagai contoh, di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara. Di daerah ini, didapati anak-anak usia Sekolah Dasar masih sangat minim pemahamannya akan Bahasa Inggris. Adalah hal yang penting kiranya untuk memperkenalkan Bahasa Inggris ini kepada mereka agar mereka yang jauh di daerah yang sulit terjangkau instruktur/trainer bahasa Inggris dapat memperoleh bahasa asing ini sama layaknya dengan anak-anak yang di perkotaan.

Ada beberapa alasan minimnya pemerolehan bahasa Inggris anak-anak SD di Desa Karang Gading ini, 2 diantaranya adalah: sulit untuk dimengerti dan guru yang mengajarkan kurang atraktif. Meskipun dua alasan ini sangatlah polos sebagai alasan mereka, namun tentu sangat menjadi perhatian kita sebagai pendidik. Bagaimana tidak, dua alasan tersebut sangat berkaitan dengan metode pengajaran. Adapun cara bagaimana mendapatkan perhatian peserta didik adalah *style* pengajaran masing-masing guru/instruktur/trainer.

Berkaitan dengan metode pengajaran, jelas sangat banyak contohnya. Namun, untuk dapat menempati hati peserta didik agar tertarik dengan apa yang akan kita ajarkan, terkadang membutuhkan inovasi. Inovasi metode pengajaran tidak harus berbentuk teknologi komputer, yang alih-alih tidak membantu proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) kita, malah jauh dari jangkauan peserta didik di daerah yang serba terbatas tersebut. Inovasi ini dapat berupa hal sederhana yang menarik perhatian peserta didik, terutama pada usia bermain dan belajar seperti siswa SD. Salah satu contohnya adalah penggunaan “Hand Puppet” atau yang kita kenal dengan Boneka Tangan.

Atas dasar inilah pengabdian terjun ke masyarakat bersama para Trainers/instruktur/Guru bahasa Inggris untuk langsung mempraktekkan penggunaan metode yang atraktif dengan bantuan alat berupa “Hand Puppet” untuk memaksimalkan pemerolehan bahasa Inggris anak-anak di desa karang gading tersebut. Kegiatan ini tertuang dalam wadah Pengabdian Kepada Masyarakat pengabdian dengan judul “Training for English Trainer: Bagaimana Memaksimalkan Anak dalam Pemerolehan Bahasa Inggris Sebagai bahasa Asing.”

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan mitra, yaitu:

1. Apa cara untuk memaksimalkan anak dalam pemerolehan bahasa Inggris?
2. Bagaimana penerapan cara/metode yang dimaksud dalam poin 1 agar tepat guna bagi siswa SD di tempat mitra pengabdian berada?

Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat baik secara teori maupun praktek. Secara teoritis, program PKM ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik mengenai metode pemerolehan bahasa Inggris dengan bantuan “hand puppet” sebagai alat peraga yang juga merupakan inovasi metode pengajaran Bahasa Inggris. Secara praktis, program PKM ini diharapkan mampu memberi atmosfer yang baik dan cara yang tepat dalam proses pemerolehan bahasa Inggris bagi Siswa SD di tempat mitra PKM berada serta mampu menjadi *Role Model* bagi instruktur/trainer untuk mempraktekkan langsung inovasi metode pengajaran Bahasa Inggris dengan bantuan “hand puppet”.

Kisah pemerolehan bahasa pada anak sangatlah unik mengingat banyaknya bahasa-bahasa yang ada di dunia. Tidak jarang proses anak di suatu negara dalam memperoleh bahasa di negara itu tidak sama dengan anak lain di negara lain dengan bahasa yang berbeda pula. Bahkan struktur tiap bahasa berbeda-beda.

Krashen (2009: 5) menyatakan bahwa ketika pemerolehan bahasa berlangsung, seseorang tidak selalu menyadarinya, dan dia tidak selalu menyadari hasilnya. Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan terjadi dengan tidak disadari oleh si penutur bahasa. Istilah lain yang tak kalah penting untuk kita ketahui dalam hal pemerolehan bahasa pada anak adalah adanya bahasa kedua. Yang dimaksud dengan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah ia berhasil menguasai bahasa pertamanya (bahasa Ibu). Pemerolehan bahasa ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Krashen, ada 5 jenis hipotesis pemerolehan bahasa kedua, yaitu:

- a) Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran (the acquisition and learning hypothesis)
 - b) Hipotesis urutan secara alami (the natural order Hypothesis)
 - c) Hipotesis Monitor (The Monitor Hypothesis)
 - d) Hipotesis Saringan Afektif (The Affective Hypothesis)
- Hipotesis Input (The Input Hypothesis)

Menurut Richards & Rodgers (2001: 20-1) ada tiga pandangan umum mengenai teori bahasa, yaitu:

- a. Pandangan Struktural (Structural View)
- b. Pandangan Fungsional (Functional View)
- c. Pandangan Interaksional (Interactional View)

Setiap bahasa memiliki struktur dan tata bahasa yang berbeda satu sama lain. Ciri khusus bahasa inilah yang mengharuskan para pengguna bahasa untuk mempelajarinya sehingga dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Walaupun secara teori proses pemerolehan bahasa adalah sama, namun tentu memerlukan metode tersendiri untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Metode yang digunakan tersebut bisa saja merupakan metode yang telah diadopsi dan diadaptasi dari metode yang telah ada. Oleh sebab itu tinjauan secara mendalam perlu dilakukan agar dapat mengetahui apakah metode yang telah berhasil diaplikasikan di tempat metode tersebut berasal dapat juga diaplikasikan di tempat dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

Menurut Anthony (in Richards & Rodgers 2001: 18) Pendekatan berada pada tingkatan dimana sebuah asumsi dan keyakinan mengenai bahasa dan pengajaran bahasa dispesifikasi; Metode berada pada tingkatan dimana teori dipraktekkan dan pada saat ketika pilihan mengenai kemampuan tertentu yang akan diajarkan, isi materi yang akan diajarkan, dan tata cara dimana isi materi akan dipresentasikan; sementara Teknik berada pada tingkatan dimana prosedur pengajaran di dalam kelas dideskripsikan.

Sebuah teori pembelajaran bahasa umumnya mengutamakan sebuah pendekatan atau metode yang dapat memberi jawaban atas dua hal: a). Proses kognitif dan psikolinguistik apa yang terlibat dalam pembelajaran bahasa dan b). Kondisi apa yang harus disesuaikan agar proses pembelajaran bahasa dapat diaktifasi.

Paul (2003: 79): “But the classroom does have limitations, and many practical situations can seem very far from the reality on the classroom, and tend to feel artificial and uninteresting. One effective way of addressing this problem is to use puppets or toy animals to role-play these kinds of situations. The children can enjoy acting out scenes with the puppets and animals. Over time, some of their favorite ones may develop their own characters and voices, and the children can enjoy imagining how a particular puppet might behave in a certain situation.”

Puppet atau wayang dapat dimainkan dengan menggunakan pentas kecil sembari mengajar, namun ada pula yang tidak memerlukan pentas atau naskah. Guru dapat menggunakan *puppet*/wayang untuk menanyakan pertanyaan kepada siswa dan mendiskusikan pertanyaan tersebut bersama mereka. *puppet*/wayang juga dapat menjadi alat yang berguna dalam meverifikasi apakah anak-anak memahami ketika mereka menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam sebuah dialog (Remer&Tzurriel, 2015).

puppet/wayang sangat cocok untuk berbagai konteks pendidikan, mulai dari melatih kinerja dan keterampilan ekspresi hingga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu (Lowe & Matthew, 2000; Simon et al., 2008). Bahkan dapat

digunakan untuk mengajarkan nanoteknologi (see Brits, Potgieter, & Potgieter, 2014).

II. METODE PELAKSANAAN

Peserta latih dalam program pengabdian masyarakat ini adalah para English trainers yang kemudian akan diterjunkan langsung membantu pemerolehan bahasa Inggris pada anak-anak di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara.

Kegiatan program PKM ini hanya dilakukan selama seminggu. Adapun jadwal program ini adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu									
		10 Jul	15 Jul	20 Jul	21 Jul	22 Jul	23 Jul	24 Jul	25 Jul	30 Jul	
1	Pembuatan proposal										
2	Pengajuan proposal										
3	Pelatihan Bahasa Inggris: a. Angka (Numbers)										
	b. Huruf (Alphabets)										
	c. Warna (Colours)										
	d. Anggota tubuh (Part of the Body)										
	e. Adjectives (Bad and Good)										
	f. I like an ice cream										
4.	Laporan Akhir PKM										

Guna mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, pengabdi mempersiapkan sejumlah alat yang akan di *Treatmenkan* pada para Trainers dan anak-anak. Kegiatan PKM ini menggunakan Hand Puppet (Boneka Tangan) sebagai alat bantu utama dan sejumlah alat-alat bantu lainnya. Alat-alat tersebut antara lain adalah: realia, gambar, kartu (*cue card*), bola kecil, pemutar musik dan loud speaker.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama seminggu lamanya. Dimulai pada senin, tanggal 20 Juli 2020 dan berakhir pada hari Sabtu tanggal 25 Juli 2020 dengan langsung mempraktekkannya pada anak-anak di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara. Sasaran utama pada program ini adalah para English Trainer. Namun untuk memastikan bahwa metode yang diatitih dalam pelatihan ini berkerja dengan baik sebagaimana pelatihan yang diberikan, maka para Trainers tersebut

diterjunksan langsung ke di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara tempat dimana anak-anak di daerah ini akan ditreatment dengan metode yang dilatihkan pada para trainees.



Gambar 1. Para Trainers dan Pengabdi bersama Anak-Anak



Gambar 2. Pengabdi bersama English Trainer menggunakan Boneka tangan

Pada gambar ini dapat kita lihat penggunaan metode bercerita sambil menggunakan Hand puppet (boneka tangan) yang dilakukan oleh Pengabdi dan seorang English Trainer dalam melatih penggunaan Adjective (Good and Bad) sambil memberi nilai moral pada anak-anak peserta latih.



Gambar 3. Bernyanyi Memperagakan “Part of Body”

Pada gambar ini dapat dilihat dua orang anak dilatih oleh seorang English Trainer mengenai Part of Body (anggota tubuh). Trainer menyanyikan lagu sambil menggunakan Hand Puppet (Boneka Tangan) memegang kepala, pundak, lutut dan kaki, dilanjutkan dengan mata, hidung, telinga dan mulut. Dalam beberapa menit diulang, anak-anak sudah dapat menamai beberapa anggota tubuhnya dalam bahasa Inggris.



Gambar 4. Who loves to eat an ice cream?

Sambil bercerita, pengabdian mengajak anak-anak berceloteh mengenai es krim yang umumnya digemari anak-anak. Lalu mulai menggunakan greeting, bertanya makanan favorit dengan kalimat yang sangat sederhana, dan diakhiri dengan salam penutup.

Dalam pelaksanaannya pada para English Trainees, pelatihan ini berlangsung sangat lancar. Hal ini dikarenakan para Trainers memang membidangi Bahasa Inggris, hanya saja mereka perlu diberikan sedikit modifikasi dan pencerahan mengenai metode yang tepat dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Inggris pada anak.

Dalam pelaksanaannya pada anak-anak di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara, pelatihan ini sedikit terkendala. Metode yang diberikan para Trainers didampingi oleh pengabdian dengan menggunakan Hand Puppet (Boneka Tangan) sangat efektif ditreatmentkan pada anak-anak. Anak-anak terlihat lebih rileks saat diberikan materi-materi pada saat pelatihan. Mereka juga terlihat antusias menanggapi para trainers dan pengabdian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat dari proses pelatihan yang dilakukan pada para English Trainers dan kemudian ditreatmentkan pada anak-anak di dusun XII Kota lama Desa Karang Gading pada Kecamatan Secanggang wilayah Kabupaten Langkat provinsi Sumatera Utara, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada anak dapat dimaksimalkan prosesnya. Yakni dengan menggunakan metode yang tepat dan dilakukan oleh English Trainers yang cakap.
2. English Trainers dapat menggunakan campuran beberapa metode untuk memaksimalkan potensi anak dalam pemerolehan bahasa Inggrisnya.
3. Penggunaan Hand puppet (Boneka Tangan) terbukti efektif dalam membantu para English Trainers untuk memaksimalkan potensi pemerolehan bahasa Inggris pada anak.

Rileks dan suasana menyenangkan dalam kegiatan kebahasaan sungguh tak dapat dipungkiri merupakan modal penting untuk mendukung kelancaran pemerolehan bahasa asing pada anak.

V. SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh dalam pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, ada beberapa saran yang hendak pengabdian tujukan kepada:

1. Guru bahasa Inggris

Keberhasilan bagi seorang guru bahasa (khususnya bahasa Inggris) tidak dapat hanya dilihat dari kemampuan anak dalam menjawab soal berbasis gramatikal saja. Namun, yang paling penting adalah aspek komunikasinya. Untuk membentuk anak didik yang cakap berbahasa Inggris, guru tentu harus memiliki metode hebat yang atraktif dan menyenangkan agar anak didiknya merasa nyaman dan tidak ragu

berbahasa. Guru bahasa Inggris sudah sepatutnya harus rajin mencari inovasiinovasi dalam metode pengajaran agar tidak monoton dan dihindari peserta didiknya.

2. English Trainers

Seorang English trainers harus dapat menciptakan atmosfer berbahasa yang menyenangkan. Kesabaran dan kecakapan mencari alternatif metode pengajaran layak dinomorsatukan demi kelancaran pemaksimalan potensi kebahasaan anak didiknya. Patutlah bagi seorang English Trainers mencoba penggunaan hand Puppet (Boneka Tangan) sebagai inovasi metode pengajaran untuk membantu anak dalam memaksimalkan pemerolehan bahasa Inggrisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Brits, J.S., Potgieter, A., & Potgieter, M.J. (2014). *Exploring the use of puppet shows in presenting nanotechnology lessons in early childhood education*. *Journal of Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 5(4), 1798–1803.

Gobec, D. (2012). Emotional-Social Curriculum of the Trnovo Model of Basic Learning Stimulated by a Puppet. In V. Geršak, H. Korošec, E. Majaron, & N. Turnšek (Eds.), *Promoting the Social Emotional Aspects of Education; A Multifaceted Priority*. Conference Proceedings. The 11th European Affective Education Network Conference 26th - 30th of June 2011 Ljubljana, Slovenia, 62–68.

Lowe, J., & Matthew, K. (2000). “*Puppets and prose-using puppets and children's literature in the science classroom*”, *Science and Children*, 37, (8), 41-45.

Krashen, S. D. (2009). *Principles and practice in second language acquisition*. Retrieved 25 July 2020 from www.sdkrashen.com/content/books/principles_and_practice.pdf

Maharani, S. (2016). The use of puppet: Shifting speaking skill from the perspective of students' self-esteem. *Register Journal*, 9(2), 101–126.

Paul, D. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hongkong: Longman Asia ELT.

Remer, R., & Tzurriel, D. (2015). “*I teach better with the puppet*”-Use of puppet as a mediating tool in kindergarten education—an evaluation. *American Journal of Educational Research*, 3(3), 356–365. <https://doi.org/10.12691/education-3-3-15>

Richards, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.

Simon, S., Naylor, S., Keogh, B., Maloney, J., & Downing, B. (2008). *Puppets promoting engagement and talk in science*. *International Journal of Science Education*, 30(9), 1229-1248. doi: 10.1080/09500690701474037